

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan berperan sangat penting dalam kehidupan dunia. Seiring dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk berpendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Dengan berpendidikan seseorang akan diangkat derajatnya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana janji Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah:11)

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan,

akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang pintar terampil dan berakhlak mulia.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²

Mengingat bahwa peran pendidikan sangatlah penting, maka sudah seharusnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Matematika, sejak peradaban manusia bermula memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan dan sebagainya. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi

¹Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hlm 3

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 1

matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Matematika merupakan subjek yang paling penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.³

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya. Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah tentunya juga sangat berpengaruh terhadap kecakapan dan pengetahuan siswa.

Dalam proses belajar, berfikir, sebagai hasil kerja otak, merupakan hal yang terpenting dan banyak berperan. Agar fungsi kinerjanya dapat dioptimalkan: sebagai *drive* terhadap gaya pikir adaptif dan sehat, yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasannya, maka aspek ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Dengan demikian, otak itu sangat berpengaruh bagi proses dan hasil belajar siswa.⁴

Sekolah tentunya mempunyai target agar hasil belajar siswanya baik. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

³ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2007), hlm 41

⁴ *Ibid*,... 33

Hasil belajar itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu meliputi kesehatan jasmani, aspek psikis yang meliputi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, afektif, dan kognitif dari individu. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi, keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.⁵

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam setiap mata pelajaran dalam selang waktu tertentu. Seperti halnya ketika siswa mengikuti pelajaran matematika, pendidik dapat melihat pemahaman siswa dari hasil tes ulangan harian ataupun ulangan semester.

Inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak disekolah.⁶ Karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.⁷

Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *Intelligence Quotient* (IQ).⁸ David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai “keseluruhan kemampuan individu

⁵ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), hlm 165.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 163

⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 163.

⁸ *Ibid*,...51

untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara afektif".⁹

Pendidikan *Intelligence Quotient* (IQ) menyangkut peningkatan kualitas *head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas, pintar, dan lain-lain.¹⁰ Selain *Intelligence Quotient* (IQ), untuk meraih hasil belajar yang tinggi seseorang juga harus memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula.

Adversity Quotient (AQ) merupakan kemampuan/ kecerdasan seseorang dalam menghadapi masalah/ kesulitan. Menurut Stoltz, *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* (AQ) membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi.¹¹

Faktor dominan pembentuk *Adversity Quotient* (AQ) adalah sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu dalam belajar matematika kita membutuhkan *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi. Kita semua tahu bahwa dalam mempelajari matematika seseorang butuh kemampuan dalam menyelesaikan masalah, karena matematika merupakan pelajaran yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah. Keseimbangan antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 89

¹⁰ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm 15

¹¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm 8

Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN Trenggalek adalah berdasarkan pengalaman selama menjadi murid di MAN Trenggalek pada tahun 2010-2013. MAN Trenggalek merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMA dibawah naungan Departemen Agama yang dalam pembelajarannya tidak hanya terfokus pada potensi akademik siswa tetapi juga mengedepankan nilai-nilai agama. Sejak tahun ajaran 2010-2011 MAN Trenggalek sudah mendirikan kelas unggulan (*excellent class*) dan pada tahun ajaran 2012-2013 membentuk kelas akselerasi (*acceleration class*) guna untuk membentuk siswa dengan kecerdasan intelektual tinggi. Untuk masuk ke kelas unggulan dan kelas akselerasi siswa harus melalui tes terlebih dahulu, jadi siswa yang masuk ke kelas tersebut benar-benar siswa pilihan. Dengan demikian, siswa MAN Trenggalek memiliki nilai-nilai dan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mengantarkan siswa meraih prestasi belajar yang maksimal.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MAN Trenggalek tentang pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa. Sehingga penulis ingin mengadakan penelitian yang hasilnya nanti akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MAN Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

Adapun identifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ).
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa.
- c. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ)

Tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) siswa diukur dengan menggunakan tes inteligensi dan angket. Tes ini dimaksudkan untuk membedakan antara anak yang dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik dan anak-anak yang tidak mampu menangkap pelajaran.

- b. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar siswa diambil dari hasil akhir belajar siswa setelah diketahui tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) siswa.

- c. Penelitian hanya mencari pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa. Sampel terdiri atas siswa kelas X MIA 2 MAN Trenggalek

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017?
2. Seberapa besar pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan – pernyataan untuk diuji kebenarannya.¹²

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan IQ dan AQ sehingga berpengaruh pada hasil belajar matematika peserta didik serta memberikan motivasi agar lebih giat belajar.

¹² Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Copyright UMM Press, 2006), hlm 9.

b. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dengan meningkatkan IQ dan AQ di dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui IQ dan AQ peserta didik sekaligus sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³

b. *Intelligence Quotient* (IQ)

Intelligence Quotient (IQ) adalah kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol

¹³ Uswatul Chusna, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi, 2013), hlm 13

verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.¹⁴

c. *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur.¹⁵

d. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa.¹⁶

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian Pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa adalah penelitian ilmiah yang ingin mengetahui apakah ada pengaruh dalam *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) pada siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan tes IQ, tes AQ dan tes hasil belajar siswa. Dari data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika siswa.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 163-164

¹⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hlm 8

¹⁶ Afif Eka Alikfiyono Putri, *Pengaruh Tingkatan Intelligence Quotient (IQ) dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru*, (Tulungagung: Skripsi, 2015), hlm 17.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) Hipotesis penelitian, f) kegunaan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri atas: a) definisi matematika, b) hasil belajar matematika, c) *Intelligence Quotient* (IQ), d) *Adversity Quotient* (AQ), e) pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika, f) kajian penelitian terdahulu, g) kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a) rancangan penelitian, b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c) sumber data dan variabel, d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) hipotesis penelitian, f) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri atas: a) penyajian data, b) analisis data.

Bab V Pembahasan, terdiri atas: a) pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika, b) besar pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap hasil belajar matematika.

Bab VI Penutup, meliputi: a) kesimpulan, b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang mendukung skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.